

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi (WHO, 2008). Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat. Masalah ini mencerminkan perlunya keikutsertaan pemerintah di tingkat nasional untuk mendukung dan mempertahankan pengawasan program imunisasi di Indonesia, untuk terus menekan angka kematian bayi dan balita, program imunisasi ini terus digalakkan Pemerintah Indonesia (Apriyani, 2011). Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Urip, 2004). Saat ini terdapat sekitar 14 juta balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2012).

Upaya mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas pada balita salah satunya dengan pemberian imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan nasional dengan mencegah enam penyakit mematikan, yaitu : tuberculosi, difteri, pertusis, campak, tetanus dan polio. WHO merencanakan program *Expanded Program on Immunization* (EPI) dengan tujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi pada balita di seluruh dunia sejak tahun 1974 (Ayubi, 2009).

Dari 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%. Untuk menghapus kantong-kantong wilayah dimana banyak anak-anak tidak terlindungi dari penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengajak negara-negara untuk bekerja lebih intensif bersama mencapai target cakupan imunisasi, dengan mengusung tema *Close the Immunization Gap, Vaccination for All* sebagai tema Pekan Imunisasi Dunia, tanggal 24-30 April 2015.

Diperkirakan di seluruh dunia, pada tahun 2013, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 jutaan anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka. Di Indonesia, Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)

mencapai 86,8%, dan perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93% di tahun 2019. *Universal Child Immunization (UCI)* desa yang kini mencapai 82,9% perlu ditingkatkan hingga mencapai 92% di tahun 2019.

Cakupan kunjungan balita di Kabupaten Boyolali tahun 2014 dilaporkan sebesar 57,40%. Cakupan kunjungan bayi tahun 2013 dilaporkan sebesar 60,46% dan tahun 2012 sebesar 75,47%.

Kesehatan nasional imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita (Ranuh, 2008). Program imunisasi merupakan suatu program yang digunakan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan bayi serta anak balita. Program ini dilaksanakan untuk penyakit–penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG 1 kali, DPT 3 kali, hepatitis B 3 kali, polio 4 kali, dan campak 1 kali (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2003).

Imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai penyakit, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Tugas utama kita sebagai tenaga kesehatan adalah memberikan pengetahuan terhadap orang tua tentang imunisasi dan meninjau status imunisasi setiap balita (Ranuh, 2008).

Salah satu faktor yang menunjang program imunisasi dapat meningkat dan mempertahankan cakupan imunisasi yang telah dicapai, yaitu adanya partisipasi aktif dari ibu yang anaknya menjadi sasaran imunisasi. Untuk itu dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi bagi anak (Gsianturi, 2006)

Pada program imunisasi bayi peran ibu yang sangat penting. Ibu biasanya mengambil keputusan dalam pengasuhan terhadap anak, meskipun peran bapak tidak boleh dikesampingkan. Pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan imunisasi itu sendiri. Pengetahuan itu dipengaruhi beberapa faktor antara lain sosial, ekonomi, kultur (budaya, agama), pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan itu

diperoleh dari berbagai sumber media informasi dan juga penyuluhan dari petugas kesehatan (Gsianturi, 2006).

Berkembangnya isu tentang efek samping imunisasi yang menyebabkan demam, kejang, bengkak di sekitar suntikan hingga autisme menyebabkan banyak ibu enggan mengimunisasikan bayinya. Padahal, dengan imunisasi bayi dapat terbebas dari beberapa penyakit mematikan contohnya seperti pneumonia, diare dan tetanus (Antara, 2008).

Dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, masih ditemukan tantangan besar dalam pembangunan kesehatan, yaitu Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Mengutip data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012 (Menkes, 2013)

Ini berarti di Indonesia, ditemukan kurang lebih 44 orang ibu meninggal dan 440 bayi yang meninggal setiap harinya. Merujuk pada penyebab kematian ibu, penyebab langsung terbanyak kematian ibu adalah pendarahan, infeksi dan hipertensi dalam kehamilan penyebab kematian bayi terbanyak disebabkan oleh masalah neonatal seperti berat bayi lahir rendah (BBLR), Asfiksia, Diare, dan Pneumonia, serta beberapa penyakit infeksi lainnya, dimana penyakit infeksi tersebut dapat dicegah dengan imunisasi (Menkes, 2013).

Sebenarnya, terdapat peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dari 89% pada 2010 menjadi 90% pada 2013. Capaian Universal Child Immunization (UCI) atau desa yang 100% cakupan imunisasi dasar lengkap, yakni terlambat mengenali tanda bahaya kehamilan dan persalinan, terlambat dalam mencapai fasilitas pelayanan kesehatan, serta terlambat mendapatkan pertolongan (Menkes, 2013).

Penelitian ini adalah Hubungan Pengetahuan ibu Tentang Imunisasi terhadap Status Gizi dan Kelengkapan Imunisasi Balita di Puskesmas Banyudono, Kabupaten Boyolali. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin

banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Supartini, 2004).

Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh data cakupan kunjungan balita tingkat kabupaten pada tahun 2018 50,46% cakupan kunjungan bayi tahun 2019 sebesar 60,25%, tahun 2016 dilaporkan 70,65%. Cakupan imunisasi lengkap pada tahun 2019 dimana dari 29 puskesmas, puskesmas Banyudono II mencapai 4,6%.

Dari uraian diatas, penulis mengambil judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kelengkapan Imunisasi Terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Banyudono II Kabupaten Boyolali”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dengan status gizi balita?

C. Tujuan

1. Tujuan umum
Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dan status gizi balita
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dengan status gizi balita
 - b. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dengan status gizi balita

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis
Menambah pengetahuan kepada ibu balita tentang pengaruh kelengkapan imunisasi terhadap status gizi balita.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan penyusunan program imunisasi untuk meningkatkan cakupan imunisasi.

b. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dengan status gizi balita

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.